

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian dan Deskripsi Data

1. Gambaran Objek Penelitian

Perbankan syariah (Arab: *al-Mashrafiyah al-Islamiyah*) merupakan sistem perbankan yang pelaksanaannya berlandaskan hukum Islam (*syariah*). Sistem ini terbentuk berdasarkan larangan dalam agama Islam untuk memungut pinjaman dengan menyertakan bunga pinjaman (*riba*), serta adanya larangan berinvestasi pada usaha-usaha terlarang (*haram*). Sistem perbankan konvensional tidak dapat menjamin adanya usaha-usaha terlarang dalam investasi, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan dan minuman haram, usaha hiburan yang tidak Islami dan lain sebagainya.¹

Perbankan syariah muncul pertama kali pada tahun 1963 sebagai *pilot project* dalam bentuk bank tabungan pedesaan di kota kecil *Mit Ghamr*, Mesir. Percobaan selanjutnya di Pakistan pada tahun 1965 dalam bentuk koperasi. Setelah itu, gerakan perbankan syariah mulai hidup kembali pada pertengahan tahun 1970-an yaitu dengan berdirinya *Islamic Development Bank* pada tahun 1975, yang merupakan lembaga keuangan internasional Islam multilateral. Berawal dari berdirinya *Islamic Development Bank* ini memicu bermunculnya bank syariah penuh diberbagai negara, seperti *Dubai Islamic Bank* di Dubai

¹ Achmad Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 14

(Maret 1975), *Faisal Islamic Bank* di Mesir (1977), dan *Kuwait Finance House* di Kuwait (1977).²

Di Indonesia Perbankan Syariah telah ada sejak awal 1990-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bank ini pada awal berdirinya diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta mendapat dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Pada saat krisis moneter yang terjadi pada akhir tahun 1990, bank ini mengalami kesulitan sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. IDB kemudian memberikan suntikan dana kepada bank ini dan pada periode 1999-2002 dapat bangkit dan menghasilkan laba. Perbankan syariah di Indonesia memiliki peluang untuk berkembang lebih besar, hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan dibuktikan dengan loyalitas nasabah yang tidak pindah ke perbankan konvensional walaupun menjanjikan bunga yang lebih tinggi dengan selisih sekitar 2%.

Berdasarkan SPS Desember 2019 di Indonesia terdapat 14 institusi bank umum syariah, 22 unit usaha syariah, dan 162 Bank Perkreditan Rakyat Syariah dengan jumlah kantor 2934 yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia Namun menurut Adiwarmanto mengingat pola perilaku nasabah yang tidak terlalu loyal syariah akan mengakibatkan keimanan nasabah bisa juga tergoda untuk pindah ke Bank Konvensional. Kenaikan akumulasi dana pihak ketiga perbankan syariah yang mencapai lebih dari 2,2 triliun merupakan peluang

² Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2005), hal. 2

sekaligus tantangan, karena tanpa pengelolaan yang tepat, justru masalah akan datang.

Kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses layanan perbankan syariah dan ketersediaan produk investasi syariah tidak akan optimal tanpa promosi dan edukasi yang memadai tentang lembaga keuangan syariah. Selain itu dibutuhkan pula jaminan produk yang ditawarkan patuh terhadap prinsip syariah. Dewasa ini perbankan syariah menjadi salah satu sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia. Lahirnya UU No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No 7 1992 tentang Perbankan, telah memungkinkan Bank Syariah beroperasi sepenuhnya sebagai Bank Umum Syariah (BUS) atau dengan membuka unit usaha syariah (UUS). Bahkan dukungan pemerintah terhadap perbankan syariah semakin kuat dengan disahkannya Undang-undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, pengelolaan rekening haji yang dipercayakan pada bank syariah serta penerapan kebijakan *office channeling* melalui peraturan BI Nomor 8/3/PBI/2006. Aturan ini memungkinkan cabang bank umum yang mempunyai unit usaha syariah melayani produk dan layanan syariah, khususnya pembukaan rekening, setor dan tarik tunai.³

Tabel 4.1
Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019

Indikator	2016	2017	2018	2019
Jumlah BUS	13	13	14	14
Jumlah Kantor	1869	1825	1875	1919
Jumlah Asset	254184	288027	316691	350364
Dana Pihak ketiga	206407	238393	257606	288978
Jumlah Pekerja	51110	51068	49516	49654

Sumber: Data diolah dari SPS Desember 2019

³ Khaerul Umam, *Manajemen perbankan syariah*, CV Pustaka Setia, Bandung cet.1 , 2013, hal. 23.

Di lihat dari jumlahnya maka Bank Umum Syariah sekarang ini sudah mencapai 14 BUS. Bertambahnya jumlah bank umum syariah diikuti pula dengan bertambahnya kantor cabang, tenaga kerja bahkan dana pihak ketiga. Hal ini menunjukkan betapa pesatnya perkembangan Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Dari ke-14 bank tersebut tidak semua bank diambil dalam penelitian ini, melainkan hanya 12 bank. Mengenai gambaran umum dari masing-masing bank yang diambil yaitu sebagai berikut:

a. PT. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia berdiri atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada pada 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai Bank Devisa setelah setahun sebelumnya terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).⁴

Seiring kapasitas Bank yang semakin besar dan diakui, BMI kian melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya tidak hanya di seluruh Indonesia, akan tetapi juga di luar negeri. Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia

⁴ www.bankmuamalatindonesia.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 249 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 619 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima serta 55 unit Mobil Kas Keliling.

BMI melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus merealisasikan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui, baik secara nasional maupun internasional. Kini, dalam memberikan layanan terbaiknya, BMI beroperasi bersama beberapa entitas anaknya yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, DPLK Muamalat yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

BMI tidak pernah berhenti untuk berkembang dan terus bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah, Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.

Sesuai Visinya yaitu Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional”.

Misi yaitu Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

b. PT. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertaman kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor : AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan

dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%.

VISI : “Menjadi Bank Syariah Yang Amanah, Adil & Peduli Lingkungan”.

MISI : Untuk mewujudkan Visi tersebut maka Misi Bank Victoria Syariah dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Nasabah, Senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan layanan terbaik kepada nasabah dan menjadi partner bisnis yang amanah dan memberikan solusi yang bernilai tambah.

- 2) Karyawan, Mengembangkan Sumber Daya Insani yang profesional dan memiliki nilai-nilai akhlak yang memahami bahwa tanah & kekayaan adalah milik Tuhan YME dan sebagai umat manusia bertanggung jawab untuk mengelola seperti yang ditasbihkan-Nya.
- 3) Pemegang Saham, Berkomitmen untuk menjalankan operasional perbankan syariah yang efisien, amanah dan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga menghasilkan nilai tambah.
- 4) Komunitas, Senantiasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, sebagai bukti bahwa Bank mendukung keuangan yang berkelanjutan.
- 5) Regulator, Berkomitmen melakukan pengelolaan risiko dan keuangan secara *prudent* dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik dan efektif.⁵

c. PT. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

⁵ www.bankvictoriasyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus

pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.⁶

d. PT. Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.⁷

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

⁶ www.brisyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

⁷ www.bankbjbyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, kantor cabang pembantu 55 (lima puluh lima), jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama.

Bank BJB Syariah memiliki Visi yaitu Menjadi 5 Bank Syariah Terbesar di Indonesia Berkinerja Baik dan Menjadi Solusi Keuangan Pilihan Masyarakat. Sedangkan Misinya yaitu 1) Memberi Layanan Perbankan Syariah kepada masyarakat di Indonesia dengan Kualitas prima melalui inovasi produk, kemudahan akses, dan Sumber Daya Insani yang profesional. 2) Memberi nilai tambah yang optimal bagi stakeholder dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik. 3) Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah terutama dengan peningkatan Usaha Kecil, dan Menengah (UKM).

e. PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.⁸

⁸www.bnisyariah.co.id, (diakses pada 1 Juni 2021)

Visi BNI Syariah yaitu Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Sedangkan Misi BNI Syariah yaitu 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan. 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah. 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor. 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah. 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

f. PT. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain

serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, BankExim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi

Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁹

g. PT. Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora(d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

⁹ www.syariahmandiri.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini merupakan bank umum kedelapan yang tercatat sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia.

Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan

Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”, PT Mega Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industry perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada tahun 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150.060 miliar menjadi Rp318.864 miliar. Saat ini, jumlah modal disetor telah mencapai Rp847.114 miliar.

Pada tahun 2013, untuk semakin memperkokoh posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank syariah terdepan di Indonesia, maka bank melakukan relokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah. Bank mega Syariah memiliki visi yaitu Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa. Sedangkan misinya yaitu 1) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan. 2) Menebarkan nilai-

nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal. 3) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰

h. PT. Bank Panin Dubai Syariah

Bank Panin Syariah adalah salah satu lembaga perbankan terbesar syariah yang berpusat di Jakarta. Bank Panin Syariah merupakan salah satu anak perusahaan Bank Panin, bank umum yang menjadi peringkat keenam terbesar di Indonesia yang telah beroperasi selama lebih dari empat dasa warsa. Bank ini dulunya bernama Bank Harfa yang berpusat di Surabaya yang berdiri sejak 1990.

PT. Bank Panin Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari bank Indonesia berdasarkan keputusan Gubernur BI No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 2 Desember 2009. Hingga tahun 2014, Panin Syariah telah memiliki 8 kantor cabang dan 5 kantor cabang pembantu yang tersebar di berbagai kota besar yaitu, Jakarta (1 kantor pusat dan 4 kantor cabang pembantu), Surabaya (2 kantor cabang), Sidoarjo (kantor cabang pembantu), Malang, Bandung, Semarang, Solo dan Makasar. Hingga tahun 2014, Panin Syariah Cabang Surabaya yang berlokasi di Ruko HR

¹⁰ www.bankmegasyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Muhammad Square Blok C.19-20 & 29-30 Surabaya, telah membuktikan kinerja yang baik dengan didapatkannya banyak penghargaan (*award*).¹¹

Visi bank Panin Syariah yaitu menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif. Sedangkan misinya yaitu 1) Peran aktif Perseroan dalam bekerjasama dengan Regulator: Secara profesional mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang lebih sehat dengan tata kelola yang baik serta pertumbuhan berkelanjutan. 2) Perspektif nasabah: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat berkompetisi dengan produk-produk bank Syariah maupun konvensional lain. 3) Perspektif SDM/Staff: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan bagi para profesional, yang memberikan kesempatan pengembangan karier dalam industri perbankan Syariah melalui semangat kebersamaan dan kesinambungan lingkungan sosial. 4) Perspektif Pemegang Saham: Mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham melalui kinerja profitabilitas yang baik di tandai dengan ROA dan ROE terukur. 5) IT Support: Mewujudkan Perseroan sebagai perseroan yang unggul dalam pelayanan Syariah berbasis Teknologi Informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah.

¹¹ www.paninbanksyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

i. PT. Bank Syariah Bukopin

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun

2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 6 (enam) unit mobil kas keliling, dan 96 (sembilan puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.¹²

Visi Bank Bukopin yaitu “Menjadi Bank Syariah Pilihan yang Terus Tumbuh dan Kuat”. Sedangkan Misinya yaitu 1) Menyediakan Produk dan Layanan terbaik sesuai dengan Prinsip Syariah. 2) Meningkatkan Nilai Tambah kepada Stakeholder. 3) Menghasilkan Sumber Daya Insani yang Memiliki Value yang Amanah dan Profesional.

j. PT. BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank

¹² www.syariahbukopin.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah.

Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA

Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010.

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.¹³

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi Halo BCA di 1500888.

¹³ www.bcasyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Jaringan cabang BCA Syariah tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, Pasuruan, dan Panakkukang. Visi Bank BCA Syariah yaitu Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat. Sedangkan misinya yaitu 1) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah. 2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

k. PT. BTPN Syariah

BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra sejahtera. Selain menyediakan akses layanan keuangan kepada masyarakat tersebut, BTPN Syariah juga menyediakan pelatihan keuangan sederhana untuk membantu mata pencaharian nasabahnya agar dapat terus berlanjut serta membina masyarakat yang lebih sehat melalui program Daya-nya.

BTPN Syariah dibentuk dari konversi PT Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat) yang berpusat di Semarang, menjadi Bank Syariah dan kemudian *Spin off* Unit Usaha Syariah BTPN ke Bank Syariah yang baru

ini. Bank Sahabat didirikan pada tahun 1991 dengan lisensi bank non-devisa. Bank BTPN kemudian mengakuisisi 70% saham di Bank Sahabat pada 30 Januari 2014 dan mengkonversinya menjadi Bank Syariah berdasarkan keputusan Otoritas Jasa Keuangan tertanggal 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah di BTPN, yang dibentuk pada bulan Maret tahun 2008, *Spin off* ke bank syariah yang baru pada 14 Juli 2014.

BTPN Syariah menaikkan *Standard Governance* dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada 8 Mei 2018. Sejak masih menjadi Unit Usaha Syariah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (saat ini bernama “PT Bank BTPN Tbk”) di 2010, BTPN Syariah telah merangkul dan menjangkau segmen yang selama ini belum tersentuh oleh perbankan, yaitu segmen prasejahtera produktif. Sesuai amanah untuk memberikan kegiatan pemberdayaan dan literasi keuangan bagi perempuan di segmen ini.¹⁴

BTPN Syariah pun memberikan akses, layanan serta produk perbankan sesuai prinsip syariah sehingga mereka dapat memantapkan niat untuk mewujudkan impian meraih kehidupan yang lebih baik. Pada 14 Juli 2014, BTPN Syariah resmi terdaftar sebagai Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia melalui pemisahan (spin-off) Unit Usaha Syariah dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (saat ini bernama “PT Bank BTPN Tbk”) dan proses konversi PT Bank Sahabat Purna Danarta (“BSPD”). Sebagai satu-satunya bank umum syariah di Indonesia yang fokus memberikan pelayanan bagi pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif dan

¹⁴ www.btpnsyariah.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

mengembangkan keuangan inklusif, BTPN Syariah senantiasa berupaya menambah nilai serta mengubah kehidupan setiap yang dilayaninya, selain dari menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, produk dan layanan bagi nasabah BTPN Syariah terus ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan demikian, BTPN Syariah dapat terus memberikan dampak positif bagi jutaan masyarakat di Indonesia dan mewujudkan Rahmatan Lil Alamin.

Visi, Misi dan Nilai BTPN Syariah mencerminkan arah usahanya agar tujuannya mengembangkan jutaan rakyat Indonesia terpenuhi. Visinya adalah untuk menjadi Bank Syariah yang terbaik dan sekaligus mengembangkan keuangan inklusi sehingga dapat mengubah kehidupan jutaan masyarakat. Sejalan dengan ini, adalah misi-nya untuk bekerja sama menciptakan peluang pertumbuhan usaha dan mencapai kehidupan yang lebih berarti. Bank berusaha untuk mencapai visi dan misi-nya dengan membina empat nilai utama, yaitu profesionalisme, integritas, saling menghargai dan kerja sama.

I. PT. Maybank Syariah Indonesia

Sejarah PT Bank Maybank Syariah Indonesia (“Maybank Syariah” atau “Bank”) bermula dengan didirikannya PT Maybank Nusa International pada tanggal 16 September 1994 sebagai bank joint venture antara Malayan Banking (Maybank) Berhad dengan Bank Nusa Nasional. Pada 14 November 2000, PT Maybank Nusa International berganti nama menjadi PT Bank Maybank Indocorp dengan kepemilikan saham Bank Nusa Nasional diambil alih oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero).

PT Bank Maybank Indocorp menawarkan beragam jasa perbankan konvensional, termasuk pembiayaan skala besar untuk nasabah korporasi serta komersial. Pada 23 September 2010, PT Bank Maybank Indocorp berubah menjadi bank syariah komersial, dan berganti nama menjadi PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/60/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 23 September 2010 tentang Pemberian izin Perubahan Kegiatan Usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA.¹⁵

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, Maybank Syariah telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang. Maybank Syariah bertekad untuk menjadi perusahaan terkemuka dan terpilih di khsanah keuangan syariah di Indonesia dan regional. Fokus strategi bisnis Maybank Syariah meliputi corporate banking serta jasa konsultasi keuangan. Dalam pembiayaan, Maybank Syariah memprioritaskan pembiayaan bilateral, sindikasi dan club deal untuk perusahaan lokal dan multinasional, khususnya dari Indonesia dan Malaysia. Di sektor treasury, Maybank Syariah menitikberatkan pada kegiatan pasar uang dan perdagangan valuta asing, mulai dari layanan transaksi di front office hingga penyelesaian transaksi (backroom settlement) dan layanan pendukungnya.

¹⁵ www.maybank.co.id (diakses pada 1 Juni 2021)

Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan *Community Financial Services* (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas Digital Banking melalui M2U ID App Mobile Banking, Maybank2u Internet Banking, dan berbagai saluran lainnya.

Per Desember 2020, Maybank Indonesia memiliki 361 cabang termasuk cabang Syariah yang tersebar di Indonesia serta satu cabang luar negeri (Mumbai, India), 22 Mobil Kas Keliling dan 1.428 ATM termasuk 79 CDM (*Cash Deposit Machine*) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS, dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei. Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp115,0 triliun dan memiliki total aset senilai Rp173,2 triliun pada akhir Desember 2020.

Visi Maybank Syariah yaitu menjadi penyedia layanan keuangan terkemuka di Indonesia, yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkomitmen penuh dan inovatif untuk menciptakan nilai dan melayani komunitas. Sedangkan misi maybank syariah yaitu "*Humanising Financial Services*". 1) Menyediakan akses yang nyaman bagi masyarakat untuk mendapatkan produk dan layanan perbankan. 2) Memberikan persyaratan dan

harga yang wajar. 3) Memberikan advice kepada Nasabah berdasarkan kebutuhan.

2. Deskripsi Data

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdapat di dalam *annual report* (laporan tahunan triwulan) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdiri dari 12 bank yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Maybank Syariah. Penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh inflasi, *Financing to Deposite Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* dengan *Retrun On Asset* sebagai variabel.

a. Analisis Inflasi Bank Umum Syariah di Indonesia

Kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus dapat dipastikan sebagai penyebab inflasi dimana kondisi perekonomian masyarakat diposisi yang tidak seimbang diantara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, dari kenaikan harga yang relatif cepat dan dalam jangka yang relatif panjang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang baik di bank syariah maupun lembaga keuangan lain dan berakibat pada kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang tidak berjalan dengan lancar atau bahkan macet sehingga dikhawatirkan menambah prosentase rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.

Tabel 4.2
Data Inflasi

Inflasi												
Periode	BMI	BJBS	BVS	BRIS	BNIS	BSM	BMS	BSB	BCAS	BTPNS	MYBS	BPDS
Mar-15	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%	0.17%
Jun-15	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%	0.54%
Sep-15	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%	0.05%
Des-15	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%	0.96%
Mar-16	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%	0.19%
Jun-16	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%	0.66%
Sep-16	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%	0.22%
Des-16	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%	0.42%
Mar-17	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%
Jun-17	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%	0.69%
Sep-17	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%	0.13%
Des-17	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%	0.71%
Mar-18	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%	0.20%
Jun-18	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%	0.59%
Sep-18	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%	0.18%
Des-18	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%	0.62%
Mar-19	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%	0.11%
Jun-19	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%	0.55%
Sep-19	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%	0.27%
Des-19	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%	0.34%

Sumber: diolah dari Laporan Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2015-2019¹⁶

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa inflasi 12 bank mengacu pada data inflasi secara umum yang terjadi di Indonesia. Inflasi mengalami fluktuatif dari tahun 2015-2019. Selama periode penelitian dapat dilihat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 triwulan ke 4 yaitu sebesar 0,96% dan inflasi terendah terjadi pada triwulan ke 2 tahun 2017 sebesar 0,02%. Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang labat yang berupa menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri. Penyebab lain yaitu faktor sektoral berupa melambatnya kinerja perdagangan

¹⁶ Badan Pusat Statistik, *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*, <http://www.bps.go.id>.

karena meningkatnya biaya produksi sebagai dampak dari kenaikan harga bahan baku dan BBM.

b. Analisis *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia

Semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah pada pihak ketiga maka diharapkan semakin besar pula pendapatan bank syariah sehingga tidak memicu terjadinya kredit macet atau kurang lancar dan lainnya yang terangkum dalam rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Financing to Deposit Ratio* pada Bank Umum Syariah selama periode triwulan kesatu tahun 2015 sampai triwulan keempat periode 2019 berikut:

Tabel 4.3
Data FDR

FDR												
Periode	BMI	BJBS	BVS	BRIS	BNIS	BSM	BMS	BSB	BCAS	BTPNS	MYBS	BPDS
Mar-15	95.11	88.5	102.4	88.24	90.1	81.45	93.59	95.12	94.62	93.73	91.89	79.95
Jun-15	99.05	95.7	85.73	92.05	96.65	85.01	94.92	93.82	94.13	94.69	89.71	97.58
Sep-15	96.09	103.5	102.1	86.61	89.65	84.49	98.86	91.82	102.09	94.18	90.04	96.1
Des-16	90.3	104.8	95.29	84.16	91.94	81.99	98.49	90.56	94.41	94.59	85.14	96.43
Mar-16	97.3	92.53	95.07	82.73	86.26	80.16	95.85	91.14	92.76	96.38	87.55	94.03
Jun-16	99.1	93.67	95.93	87.92	86.92	82.31	95.97	92.25	99.6	91.91	90.31	89.6
Sep-16	96.47	107.4	97.79	83.98	85.79	80.4	98.13	87.95	97.56	97.47	88.02	89.14
Des-17	95.13	98.73	100.7	81.47	84.57	79.19	95.24	88.18	90.12	92.75	88.92	91.99
Mar-17	90.93	87.7	86.19	77.56	82.32	77.75	97.56	91.85	83.44	90.82	88.4	90.34
Jun-17	89	89.14	92.13	76.79	84.44	80.03	96.06	89.42	91.51	96.82	86.66	92.48
Sep-17	86.14	97.14	76.6	73.14	81.4	78.29	91.57	84.24	88.7	93.31	87.63	94.25
Des-18	84.41	92.03	83.59	71.87	80.21	77.66	91.05	82.44	88.49	92.47	103.93	86.95
Mar-18	88.41	89.82	77.16	68.7	71.98	73.92	94.26	82.93	88.36	93.21	103.3	87.9
Jun-18	84.37	90.16	83.05	77.78	77.42	75.47	94.26	89.53	91.15	97.89	108.74	88.77
Sep-18	79.03	98.66	90.6	76.4	80.03	79.08	94.26	91.48	89.43	96.03	104.41	93.44
Des-18	73.18	89.85	82.78	75.49	79.62	77.25	90.88	93.4	88.99	95.6	107.19	88.82
Mar-19	71.17	93.29	81.38	79.56	76.42	79.39	99.23	84	86.76	96.03	100.73	98.87
Jun-19	68.05	91.25	77.84	85.25	87.07	81.63	99.23	86.4	87.31	96.17	107.19	94.66
Sep-19	68.51	91.84	73.81	90.4	84.74	81.41	99.23	93.59	88.68	98.68	104.81	97.88
Des-19	73.51	93.53	80.52	80.12	74.31	75.54	94.53	93.48	90.98	95.27	105.95	95.72

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah Peiode 2015-2019¹⁷

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio FDR tertinggi 99,10% pada triwulan kedua tahun 2016 dan nilai terendah pada triwulan ke dua tahun 2019 sebesar 68,05%. Pada bank BJB Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2016 sebesar 107,67% dan nilai terendah pada triwulan ke satu tahun 2017 sebesar 87,70%. Pada bank Victoria Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 102,39% dan nilai terendah pada triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 73,81%.

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan*, <http://www.ojk.go.id>.

Pada bank BRI Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 92,05% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2018 sebesar 71,84%. Pada bank BNI Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 96,65% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2018 sebesar 71,98%. Pada bank BSM rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 84,49% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2018 sebesar 73,92%. Pada bank Mega Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu- ketiga tahun 2019 sebesar 99,23% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2018 sebesar 90,88%. Pada bank Syariah Bukopin rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 95,12% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2017 sebesar 82,44%. Pada bank BCA Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 102,09% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2017 sebesar 83,44%. Pada bank BTPN Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 98,68% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2017 sebesar 90,82%. Pada Maybank Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2018 sebesar 108,74% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2015 sebesar 85,14%. Pada bank Panin Dubai Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 99,89% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 79,95%.

Nilai rasio dari ke 12 bank tersebut menandakan bank masih dalam predikat sehat karena nilai rasionya dibawah 110%. Predikat ini sesuai dengan ketentuan Pada Bank Indonesia.

c. Analisis *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio kecukupan permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan.

Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Capital Adequacy Ratio* pada Bank umum Syariah selama periode triwulan kesatu tahun 2015 sampai triwulan keempat periode 2019 berikut:

Tabel 4.4
Data CAR dalam % (persen)

CAR												
Periode	BMI	BJBS	BVS	BRIS	BNIS	BSM	BMS	BSB	BCAS	BTPNS	MYBS	BPDS
Mar-15	14.61	13.85	17.97	13.21	15.4	11.35	15.62	14.5	25.53	31.56	15.8	21.17
Jun-15	14.91	12.2	20.39	11.03	15.11	11.97	16.54	14.1	23.56	20.57	15.58	24.71
Sep-15	13.71	22.44	19.87	13.82	15.38	11.84	17.81	16.26	36.6	21.29	14.6	21.44
Des-15	12.36	22.53	16.14	13.94	15.48	12.85	18.74	16.31	34.3	21.59	14.93	20.3
Mar-16	12.1	24.58	16.05	14.99	15.85	13.39	22.22	15.62	39.16	22.03	15.86	19.8
Jun-16	12.74	20.93	15.88	14.06	15.56	13.69	22.86	14.82	37.93	21.47	15.77	19.73
Sep-16	12.75	23.1	14.2	14.3	15.82	13.5	22.97	15.06	37.13	23.82	17.66	19.89
Des-16	12.74	18.25	15.98	20.63	14.92	14.01	23.53	15.15	36.78	23.8	16.98	18.17
Mar-17	12.83	17.96	24.44	21.14	14.44	14.4	25.76	16.71	35.26	23.88	16.98	18.04
Jun-17	12.94	18.74	22.36	20.38	14.33	14.37	20.89	16.41	30.99	24.76	16.91	16.41
Sep-17	11.58	13.11	21.03	20.98	14.9	14.91	21.94	18.68	31.99	27.26	17.71	16.83
Des-17	13.62	16.25	19.29	20.29	20.14	15.89	22.19	19.2	29.39	28.91	16.96	11.51
Mar-18	10.16	17.54	19.39	23.95	19.41	15.59	23.41	19.25	27.73	27.74	17.86	27.09
Jun-18	15.92	17.62	22.94	28.31	19.24	15.62	23.41	19.65	25	36.9	19.2	27.74
Sep-18	12.12	16.29	21.18	30.07	19.22	16.46	23.41	17.92	24.8	39.69	19.04	25.97
Des-18	12.34	16.43	22.07	29.73	19.31	16.26	20.54	19.31	24.28	40.92	19.09	23.15
Mar-19	12.58	15.95	23.85	27.82	18.23	15.62	21.05	19.61	25.68	39.34	18.74	18.74
Jun-19	12.01	16.3	18.5	26.88	18.38	15.84	20.45	15.99	25.67	39.4	19.06	16.7
Sep-19	12.42	15.19	18.04	26.55	18.73	16.08	20.45	16.23	43.78	41.11	20.06	15.17
Des-19	12.42	14.95	19.44	25.26	18.88	16.15	21.08	15.25	38.28	44.57	21.42	14.46

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah Peiode 2015-2019¹⁸

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio CAR tertinggi 14,91% pada triwulan kedua tahun 2015 dan nilai terendah pada triwulan ke satu tahun 2018 sebesar 10,16%. Pada bank BJB Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2016 sebesar 24,58% dan nilai terendah pada triwulan ke dua tahun 2015 sebesar 12,20%. Pada bank Victoria Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2017 sebesar 24,44% dan nilai terendah pada triwulan ketiga tahun 2016 sebesar 14,20%. Pada bank BRI Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2018

¹⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan*, <http://www.ojk.go.id>.

sebesar 30,07% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 11,03%. Pada bank BNI Syariah rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 20,14% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2017 sebesar 14,33%. Pada bank BSM rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2018 sebesar 16,46% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2015 sebesar 12,58%. Pada bank Mega Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 19,65% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 15,62%. Pada bank Syariah Bukopin rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2018 sebesar 19,65% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 14,10%. Pada bank BCA Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 43,78% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 23,56%. Pada bank BTPN Syariah rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 43,78% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 23,56%. Pada Maybank Syariah rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 21,42% dan nilai terendah pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 14,60%. Pada bank Panin Dubai Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2018 sebesar 27,74% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2017 sebesar 11,51%.

Nilai rasio dari ke 12 bank tersebut menandakan bank sangat sehat karena nilai rasionya lebih besar dari ketentuan CAR Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dari Aktiva tetimbang Menurut Resiko.

d. Analisis *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.¹⁹ Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang diperbolehkan BI adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank syariah dan sekaligus mengurangi skor yang diperolehnya. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah selama periode triwulan kesatu tahun 2015 sampai triwulan keempat periode 2019 berikut:

¹⁹ Ikatan Bankir Indonesia, Memahami Bisnis Bank Syariah, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 285

Tabel 4.5
Data NPF dalam % (persen)

NPF												
Periode	BMI	BJBS	BVS	BRIS	BNIS	BSM	BMS	BSB	BCAS	BTPNS	MYBS	BPDS
Mar-15	6.43	7.18	7.49	4.96	2.22	6.77	4.33	4.52	0.92	1.81	2.83	0.88
Jun-15	4.93	6.91	5.03	5.31	2.42	6.67	4.86	3.03	0.6	1.21	3.58	0.91
Sep-15	5	6.91	6.56	4.9	2.54	6.89	4.78	3.01	0.59	1.3	4.34	1.76
Des-16	7.11	6.93	9.8	4.86	2.53	6.06	4.26	2.99	0.7	1.39	3.81	2.63
Mar-16	6.07	6.93	11.06	4.84	2.77	6.42	4.18	2.89	0.59	1.22	3.86	2.7
Jun-16	7.23	17.09	12.03	4.87	2.8	5.58	4.16	2.88	0.55	1.18	3.58	2.7
Sep-16	4.43	12.5	11.61	5.22	3.03	5.43	3.74	2.59	1.14	1.41	4.17	2.87
Des-17	3.83	17.91	7.21	4.57	2.94	4.92	3.3	7.63	0.5	1.53	3.58	2.26
Mar-17	4.56	18.13	8.49	4.71	3.16	4.91	3.43	2.22	0.5	1.74	3.93	2.28
Jun-17	4.95	16.52	4.92	4.82	3.38	4.58	3.2	2.8	0.48	1.7	3.78	3.8
Sep-17	4.54	19.23	4.63	4.82	3.29	4.69	3.14	3.67	0.53	1.66	4.15	4.46
Des-18	4.43	22.04	4.59	6.43	2.89	4.53	2.95	7.85	0.32	1.67	3	12.52
Mar-18	4.76	21.41	4.33	4.92	3.18	3.97	2.84	7.69	0.53	1.67	3.25	11.28
Jun-18	1.65	22.29	1.91	5.13	3.04	3.97	2.84	6.91	0.73	1.65	2.93	8.45
Sep-18	2.98	20.82	4.88	5.3	3.08	3.65	2.84	6.87	0.54	1.56	2.83	4.79
Des-18	3.87	4.58	3.99	6.73	2.93	3.28	2.15	5.71	0.35	1.39	2.66	4.81
Mar-19	4.43	4.49	3.12	5.68	2.9	3.06	1.91	5.89	0.48	1.38	3.01	5
Jun-19	5.41	3.87	4.81	4.98	3.03	2.89	1.91	6.35	0.68	1.34	3.22	4.56
Sep-19	5.64	4.03	4.03	4.45	3.05	2.66	1.91	6.14	0.59	1.3	2.78	4.41
Des-19	5.22	3.54	3.94	5.22	3.33	2.44	1.72	5.89	0.58	1.36	3.62	3.81

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah Peiode 2015-2019²⁰

Pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio NPF tertinggi 7,23% pada triwulan kedua tahun 2016 dan nilai terendah pada triwulan ke dua tahun 2018 sebesar 1,65%. Pada bank BJB Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2018 sebesar 22,29% dan nilai terendah pada triwulan ke empat tahun 2019 sebesar 3,12%. Pada bank Victoria Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2016 sebesar 12,03% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2019 sebesar 3,12%. Pada bank BRI Syariah rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2018

²⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan*, <http://www.ojk.go.id>.

sebesar 6,73% dan nilai terendah pada triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 3,43%. Pada bank BNI Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2017 sebesar 3,38% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 2,22%. Pada bank BSM rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 6,89% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 2,44%. Pada bank Mega Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 4,86% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 1,72%. Pada bank Syariah Bukopin rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 7,58% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2017 sebesar 2,22%. Pada bank BCA Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2016 sebesar 1,14% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 0,32%. Pada bank BTPN Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 1,81% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2016 sebesar 1,18%. Pada Maybank Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 4,34% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 2,66%. Pada bank Panin Dubai Syariah rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 12,52% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 0,88%.

Nilai rasio dari ke 12 bank tersebut menandakan bank masih kurang baik karena nilai rasionya masih ada yang diatas 5%. ini sesuai dengan ketentuan rasio NPF pada Bank Indonesia.

e. Analisis *Retrun On Asset* Bank Umum Syariah di Indonesia

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.²¹

²¹ Simorangkir, Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144

Tabel 4.6
Data ROA dalam % (persen)

ROA												
Periode	BMI	BJBS	BVS	BRIS	BNIS	BSM	BMS	BSB	BCAS	BTPNS	MYBS	BPDS
Mar-15	0.62	0.08	1.65	0.53	1.2	0.44	1.2	0.35	0.71	3.21	0.72	1.56
Jun-15	0.51	0.07	1.37	0.78	1.3	0.55	0.73	0.49	4.05	4.09	0.52	1.22
Sep-15	0.36	0.95	0.05	0.8	1.32	0.42	0.34	0.66	0.86	4.88	0.51	1.13
Des-16	0.2	0.25	2.36	0.77	1.43	0.56	0.35	0.79	0.96	4.99	0.84	1.12
Mar-16	0.25	0.09	3.23	0.99	1.65	0.56	4.86	1.13	0.76	6.98	1.35	2.7
Jun-16	0.15	1.94	7.46	1.03	1.59	0.62	3.21	1	0.9	7.57	1.29	0.33
Sep-16	0.13	6.15	6.19	0.98	1.53	0.6	2.63	0.99	0.99	8.4	1.28	0.42
Des-17	0.22	8.09	2.19	0.95	1.44	0.59	2.63	0.2	1.13	8.98	1.48	0.37
Mar-17	0.12	0.39	0.26	0.65	1.4	0.6	1.82	0.53	0.99	9.97	1.37	2.28
Jun-17	0.15	1.34	0.27	0.71	1.48	0.59	1.63	0.39	1.05	10.3	1.46	0.45
Sep-17	0.11	5.31	0.29	0.82	1.44	0.56	1.54	0.27	1.12	10.47	1.37	0.29
Des-18	0.11	5.69	0.36	0.51	1.31	0.59	1.56	1.12	1.7	11.19	2.48	0.77
Mar-18	0.15	0.52	0.3	0.87	1.35	0.79	0.91	0.09	1.1	12.49	1.17	0.26
Jun-18	0.49	0.52	0.31	0.92	1.42	0.89	0.91	0.18	1.13	12.54	1.23	0.26
Sep-18	0.35	0.55	0.33	0.77	1.42	0.95	0.91	0.21	1.12	12.39	1.35	0.25
Des-18	0.08	0.54	0.32	0.43	1.42	0.88	0.93	0.02	1.17	12.37	1.48	0.26
Mar-19	0.02	0.51	0.34	0.43	1.66	1.33	0.65	0.03	1	12.86	0.96	0.24
Jun-19	0.02	0.45	0.2	0.32	1.97	1.5	0.65	0.04	1.03	12.73	0.89	0.15
Sep-19	0.02	0.39	0.06	0.32	1.91	1.57	0.65	0.03	1	13.05	0.82	0.16
Des-19	0.05	0.6	0.05	0.31	1.82	1.69	0.89	0.04	1.15	13.58	1.09	0.25

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah Peiode 2015-2019²²

Pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio ROA tertinggi 0,51% pada triwulan kedua tahun 2015 dan nilai terendah pada triwulan ke satu sampai ke tiga tahun 2019 sebesar 0,02%. Pada bank BJB Syariah rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2017 sebesar 8,09% dan nilai terendah pada triwulan kedua tahun 2019 sebesar 0,05%. Pada bank Victoria Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2017 sebesar 7,46% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2019

²² Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan*, <http://www.ojk.go.id>.

sebesar 0,05%. Pada bank BRI Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2016 sebesar 1,03% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 0,31%. Pada bank BNI Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2019 sebesar 1,97% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 1,20%. Pada bank BSM rasio tertinggi pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 1,69% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 0,44%. Pada bank Mega Syariah rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2016 sebesar 4,86% dan nilai terendah pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 0,34%. Pada bank Syariah Bukopin rasio tertinggi pada triwulan kesatu tahun 2016 sebesar 1,13% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 0,02%. Pada bank BCA Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2015 sebesar 4,05% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 0,71%. Pada bank BTPN Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 13,58% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2015 sebesar 13,58%. Pada Maybank Syariah rasio tertinggi pada triwulan ketiga tahun 2015 sebesar 0,57% dan nilai terendah pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 2,48%. Pada bank Panin Dubai Syariah rasio tertinggi pada triwulan kedua tahun 2019 sebesar 0,15% dan nilai terendah pada triwulan kesatu tahun 2016 sebesar 2,70%.

Nilai rasio dari ke 12 bank tersebut menandakan bank dalam predikat kurang sehat karena nilai rasionya banyak yang dibawah 2%. Predikat ini sesuai dengan ketentuan ROA yaitu minimal 2% pada Bank Indonesia.

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum atau dekripsi suatu data yang dijadikan sampel penelitian dengan melakukan perhitungan nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum suatu variabel tanpa melakukan uji signifikansi maupun taraf kesalahan. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	240	.02	.96	.3810	.25971
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai Inflasi pada periode 2015-2019 minimum adalah 0,02% yang terdapat pada triwulan kedua tahun 2017, sedangkan nilai inflasi maksimum adalah 0,96% yang terdapat pada triwulan keempat tahun 2015 dengan jumlah rata-rata nilai inflasi adalah 0,38%. Standar deviasi sebesar 0,25 menunjukkan bahwa data variabel inflasi dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Deskriptif FDR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	240	68.05	108.74	89.4118	8.17264
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai FDR pada periode 2015-2019 minimum adalah 68,05% yang terdapat pada Bank Muamalat triwulan ke dua tahun 2019, sedangkan nilai maksimum adalah 108,74% yang terdapat pada Maybank Syariah triwulan ke dua tahun 2018. Dengan rata-rata 89,41% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat *Financing to Deposite Ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 berada dalam batas aman karena tidak melebihi batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 110%, hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dalam memberikan pembiayaan masih dibawah jumlah dana pihak ketiga yang telah dihimpun, bank boleh memberikan pembiayaan melebihi dana yang telah dihimpun dari dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi batas yang telah ditentukan. Sementara untuk melihat seberapa besar simpangan data rasio FDR dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu dibawah nilai rata-rata. Dalam hal ini data rasio FDR bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai rata-rata.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Deskriptif CAR
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X3	240	10.16	44.57	19.9521	6.77316
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai CAR pada periode 2015-2019 minimum adalah 10,16% yang terdapat pada Bank Muamalat triwulan ke satu tahun 2018, sedangkan nilai maksimum adalah 44,57% yang terdapat pada BTPN Syariah triwulan ke empat tahun 2019. Dengan rata-rata 19,95%

sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 berada jauh diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%, hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dari segi permodalan dalam kondisi baik. Sementara untuk melihat seberapa besar simpangan data rasio CAR dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu dibawah nilai rata-rata. Dalam hal ini data rasio CAR bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai rata-rata.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Deskriptif NPF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	240	.32	22.29	4.4957	3.74549
Valid N (listwise)	240				

Sumber:Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa nilai NPF pada periode 2015-2019 minimum adalah 0,32% yang terdapat pada Bank BCA Syariah triwulan ke empat tahun 2017, sedangkan nilai maksimum adalah 22,29% yang terdapat pada Bank BJB Syariah triwulan ke dua tahun 2018. Dengan rata-rata 4,49% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 berada dalam batas aman karena tidak melebihi standar yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu 5%, hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia telah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah kecuali untuk Bank Muamalat, Bank BJB Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah. Sementara untuk melihat

seberapa besar simpangan data rasio NPF dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu dibawah nilai rata-rata. Dalam hal ini data rasio NPF bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai rata-rata.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Deskriptif ROA
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z	240	.02	13.58	1.7459	2.80010
Valid N (listwise)	240				

*Sumber:*Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa variabel moderating yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai pada periode 2015-2019 minimum adalah 0,02% yang terdapat pada Bank Syariah Bukopin triwulan ke empat tahun 2018, sedangkan nilai maksimum adalah 13,58% yang terdapat pada Bank BTPN Syariah triwulan ke empat tahun 2019. Dengan rata-rata 1,74% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 berada dalam batas tidak aman karena kurang dari standar yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu 2%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah di Indonesia dalam menghasilkan keuntungan maupun menjaga assetnya kurang baik. Sementara untuk melihat seberapa besar simpangan data rasio ROA dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu diatas nilai rata-rata. Dalam hal ini data rasio NPF belum bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih besar dari pada nilai rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode kuantitatif dimana data yang digunakan untuk angka nominal. Dalam pengujian data di atas dapat diketahui hasil pengolahan datanya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel dependen dan independen berdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila signifikansi lebih besar dari signifikansi 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24526111
Most Extreme Differences	Absolute	2.123
	Positive	3.123
	Negative	-1.120
Test Statistic		3.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.235 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel hasil uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig 2-tailed* sebesar 0,235 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi yaitu nilai $Tolerance \leq 0,1$ atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) ≥ 10 .²³

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.804	1.243
	X2	.953	1.049
	X3	.823	1.215
	Z	.921	1.329
a. Dependent Variable: Y			

Sumber: Hasil Output SPSS

Data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas untuk variabel inflasi dengan VIF 1,243 dan *tolerance* 0,804. Variabel *Financing to Deposite Ratio* dengan VIF 1,049 dan *tolerance* 0,953. Variabel *Capital Adequacy Ratio* dengan VIF 1,215 dan *tolerance* 0,923. Variabel *Return On Asset* dengan VIF 1,329 dan *tolerance* 0,921. Hasil menunjukkan bahwa data tersebut tidak terjadi persoalan multikolinieritas, karena angka *tolerance* diatas 0,1 dan $VIF < 10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi anantara

²³ Ibid.hlm 103-104.

residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyaratnya harus terpenuhi yaitu tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $1,805 < DW < 2,195$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DW < 1,771$ atau $DW > 2,229$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $1,771 < DW < 1,805$ atau $2,195 < DW < 2,229$ artinya tidak ada kesimpulan.

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 ^a	.831	.881	.33626325	1.406

a. Predictors: (Constant), Z, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

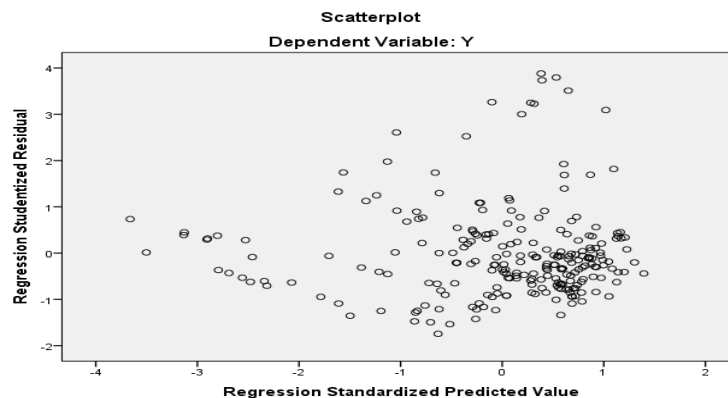
Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa DW sebesar 1,406 selanjutnya nilai ini kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah $N=240$ dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$) diperoleh dL sebesar 1,771 dan DU sebesar 1,805. Karena nilai DW (1,406) terletak diantara $1,805 < DW < 2,195$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah titik origin maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Keterokedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar ataupun gelombang. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot model* tersebut. Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat diamati pada gambar *Scatterplot* berikut ini:

Gambar 4.1
Uji Heterokedastisitas



Sumber:Hasil Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.15 diatas menunjukkan bahwa hasil output SPSS gambar *scatterplot* didapatkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data menyebar secara acak baik diatas atau dibawah angka 0 atau sumbu Y dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dengan tujuan mengetahui pengaruh antara variabel Inflasi, *Financing to Deposite Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.901	.410		7.071	.000
	X1	.149	.051	.189	2.930	.004
	X2	.073	.022	.208	3.307	.001
	X3	-1.012	.340	-.194	-2.977	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 2,901 + 0,149X_1 + 0,073X_2 - 1,012X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = 2,901 + 0,149 (\text{Inflasi}) + 0,073 (\text{Financing to Deposite Ratio}) - 1,012 (\text{Capital Adequacy Ratio})$$

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Keterangan:

- a. Nilai $a = 2,901$

Konstanta sebesar 2,901 menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X1), *Financing to Deposit Ratio* (X2), dan *Capital Adequacy Ratio*(X3) dianggap konstant (bernilai 0), maka *Non Performing Financing*(NPF) akan naik sebesar 2,901%.

- b. Nilai $\beta_1 = 0,149$

Nilai koefisien inflasi (X1) sebesar 0,149 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, inflasi akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar 0,149 dan sebaliknya jika inflasi turun 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar 0,149 dengan anggapan X2 dan X3 konstan.

- c. Nilai $\beta_2 = 0,073$

Nilai koefisien FDR (X2) sebesar 0,073 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, FDR akan menurunkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar 0,073 dan sebaliknya jika FDR turun 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar 0,073 dengan anggapan X1 dan X3 konstan.

- d. Nilai $\beta_3 = -1,012$

Nilai koefisien CAR (X3) sebesar 1,012 menunjukkan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif) 1%, CAR akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar -1,012 dan sebaliknya jika CAR naik 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar -1,012 dengan anggapan X1 dan X2 konstan.

4. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Pengujian menggunakan metode MRA atau *Moderated Regression Analysis* adalah analisis regresi yang menggunakan variabel moderating atau regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Tabel 4. 16
Hasil Analisis Regresi MRA dengan Inflasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.347	.094		14.330	.000
INFLASI	.441	.064	.206	6.913	.000
ROA	.023	.047	.065	.476	.635
INFLASIXROA	.221	.033	.904	6.780	.000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel hasil uji regresi di atas dapat menghasilkan model persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 1,374 + 0,441X_1 + 0,023Z_1 + 0,221X_1Z_1 \text{ atau}$$

$$NPF = 1,371 + 0,441(\text{Inflasi}) + 0,023(\text{ROA}) + 0,221 (\text{Inflasi} * \text{ROA})$$

Keterangan:

a. Nilai a= 1,374

Konstanta sebesar 1,374 menunjukkan bahwa jika variabel Inflasi (X₁), ROA (Z₁), dan Variabel moderat (X₁Z₁) dianggap *konstand* (bernilai 0), maka *Non Performing Financing*(NPF) Bank Umum Syariah akan naik sebesar 1,374 satuan.

b. Nilai $\beta_1 = 0,441$

Nilai koefisien inflasi (X1) sebesar 0,441 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, inflasi akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar 0,441 dan sebaliknya jika inflasi turun 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar -0,441 dengan anggapan Z1 dan X1Z1 konstan.

c. Nilai $\beta_2 = 0,023$

Nilai koefisien ROA (Z1) sebesar 0,023 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, ROA akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar 0,023 dan sebaliknya jika ROA turun 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar 0,023 dengan anggapan X1 dan X1Z1 konstan.

d. Nilai $\beta_3 = 0,221$

Nilai koefisien Moderat (X1Z1) sebesar 0,221 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, variabel moderat akan menambah *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,221 dan sebaliknya jika variabel moderat turun 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar 0,221 dengan anggapan X1 dan Z1 konstan.

Tabel 4. 17
Hasil Analisis Regresi MRA dengan FDR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.248	.372		-.667	.506
FDR	.305	.120	.112	2.541	.012
ROA	.966	.194	2.768	4.992	.000
FDRXROA	-.201	.062	-1.784	-3.213	.001

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel hasil uji regresi di atas dapat menghasilkan model persamaan regresi berikut ini:

$$Y = - 0,243 + 0,305X_2 + 0,966Z_1 - 0,201X_2Z_1 \text{ atau}$$

$$NPF = - 0,243 + 0,305 (FDR) + 0,966 (ROA) - 0,201 (FDR*ROA)$$

Keterangan:

a. Nilai $a = -0,243$

Konstanta sebesar -0,243 menunjukkan bahwa jika variabel FDR (X_2), ROA (Z_1), dan Variabel moderat (X_2Z_1) dianggap *konstand* (bernilai 0), maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah akan naik sebesar -0,243 satuan.

b. Nilai $\beta_1 = 0,305$

Nilai koefisien FDR (X_2) sebesar 0,305 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, FDR akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,305 dan sebaliknya jika FDR turun

1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar 0,305 dengan anggapan Z1 dan X2Z1 konstan.

c. Nilai $\beta_2 = 0,966$

Nilai koefisien ROA (Z1) sebesar 0,966 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, ROA akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar 0,966 dan sebaliknya jika ROA turun 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar 0,966 dengan anggapan X2 dan X1Z1 konstan.

d. Nilai $\beta_3 = -0,201$

Nilai koefisien Moderat (X2Z1) sebesar -0,201 menunjukkan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif) 1%, variabel moderat akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar -0,201 dan sebaliknya jika variabel moderat naik 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar -0,201 dengan anggapan X2 dan Z1 konstan.

Tabel 4. 18
Hasil Analisis Regresi MRA dengan CAR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.707	.066		25.943	.000
CAR	-.461	.030	-.284	-15.236	.000
ROA	-.080	.035	-.230	-2.277	.024
CARXROA	.195	.017	1.105	11.710	.000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel hasil uji regresi di atas dapat menghasilkan model persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 1,707 - 0,461X_3 - 0,080Z_1 + 0,195X_3Z_1 \text{ atau}$$

$$NPF = 1,707 - 0,461 (CAR) - 0,080 (ROA) + 0,195 (CAR*ROA)$$

Keterangan:

- a. Nilai $\alpha = 1,707$

Konstanta sebesar 1,707 menunjukkan bahwa jika variabel CAR (X_3), ROA (Z_1), dan Variabel moderat (X_3Z_1) dianggap *konstand* (bernilai 0), maka *Non Performing Financing*(NPF) Bank Umum Syariah akan naik sebesar 1,707 satuan.

- b. Nilai $\beta_1 = -0,461$

Nilai koefisien CAR (X_3) sebesar -0,461 menunjukkan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif) 1%, CAR akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar -0,461 dan sebaliknya jika CAR naik 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar -0,461 dengan anggapan Z_1 dan X_3Z_1 konstan.

- c. Nilai $\beta_2 = -0,080$

Nilai koefisien ROA (Z_1) sebesar -0,080 menunjukkan bahwa setiap pengurangan (karena tanda negatif) 1%, ROA akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar -0,080 dan sebaliknya jika ROA naik 1% maka *Non Performing Financing*(NPF) akan turun sebesar -0,080 dengan anggapan X_3 dan X_3Z_1 konstan.

- d. Nilai $\beta_3 = 0,195$

Nilai koefisien Moderat (X3Z1) sebesar 0,195 menunjukkan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1%, variabel moderat akan meningkatkan *Non Performing Financing*(NPF) sebesar 0,195 dan sebaliknya jika variabel moderat turun 1% maka *Non Performing Financing* (NPF) akan turun sebesar 0,195 dengan anggapan X3 dan Z1 konstan.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis MRA, yaitu:

- H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H2 : *Financing to Deposite Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H4 : Pengaruh secara simultan antara Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H5 : *Return On Asset* (ROA) memoderasi pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H6 : *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh *Financing to Deposite Ratio (FDR)* terhadap terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H7 : *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau individu antara X1(Inflasi) terhadap Y(NPF), X2 (FDR) terhadap Y (NPF), X3 (CAR) terhadap Y (NPF), sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.901	.410		7.071	.000
X1	.149	.051	.189	2.930	.004
X2	.073	.022	.208	3.307	.001
X3	-1.012	.340	-.194	-2.977	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS

Penarikan kesimpulan dari hasil uji hipotesis adalah:

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.19 diatas diperoleh nilai thitung variabel Inflasi (X1) sebesar 2,930 dan nilai $> t_{tabel}$ 1,651 dengan tingkat sig. $0,004 < 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H1 yang berbunyi

“inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia” dapat diterima.

H2 : Financing to Deposite Ratio berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.19 diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Financing to Deposite Ratio* (X2) sebesar $3,307 > t_{tabel} 1,651$ dengan tingkat sig. $0,001 < 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H2 yang berbunyi “*Financing to Deposite Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia” dapat diterima.

H3 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.19 diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) sebesar $2,977 > t_{tabel} 1,651$ dengan tingkat sig. $0,003 < 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H3 yang berbunyi “*Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia” dapat diterima.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama antara Inflasi, *Financing to Deposite Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap

Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.179	3	.726	11.925	.000 ^b
	Residual	14.377	236	.061		
	Total	16.556	239			

a. Dependent Variable: VAR00001

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber:Hasil Output SPSS

H4 : Pengaruh secara simultan anatara Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11,925 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,643 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Ini membuktikan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11,925 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,643 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($sig. < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Inflasi, *Financing to Deposite Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia” diterima.

c. Uji *Moderated Regression Analysis*

Tabel 4. 21
Hasil Analisis Regresi MRA dengan Inflasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.347	.094		14.330	.000
INFLASI	-.441	.064	-.206	-6.913	.000
ROA	.023	.047	.065	.476	.635
INFLASIXROA	.221	.033	.904	6.780	.000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Hasil Output SPSS

H5 : Return On Asset (ROA) memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansi dari InflasixROA atau (X1Z1) adalah senilai 0,000. Hal ini berarti *Return On Asset* (ROA) dapat memoderasi pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05 (sig < 0,05). Adanya lambang minus atau positif pada koefisien pada t_{tabel} menandakan bahwa ROA memperkuat hubungan antara Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel 4. 22
Hasil Analisis Regresi MRA dengan FDR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.248	.372		-.667	.506
FDR	.305	.120	.112	2.541	.012
ROA	.966	.194	2.768	4.992	.000
FDRXROA	-.201	.062	-1.784	-3.213	.001

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Hasil Output SPSS

H6 : *Return On Asset (ROA)* memoderasi pengaruh *Financing to Deposite Ratio (FDR)* terhadap terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansi dari FDRxROA atau (X2Z1) adalah senilai 0,001. Hal ini berarti *Return On Asset (ROA)* dapat memoderasi pengaruh *Financing to Deposite Ratio (FDR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* karena nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05 (sig < 0,05). Adanya lambang minus atau negatif pada koefisien pada t_{tabel} menandakan bahwa ROA bukan memperkuat hubungan antara *Financing to Deposite Ratio (FDR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* melainkan memperlemah hubungan keduanya.

Tabel 4. 23
Hasil Analisis Regresi MRA dengan CAR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.707	.066		25.943	.000
CAR	-.461	.030	-.284	-15.236	.000
ROA	-.080	.035	-.230	-2.277	.024
CARXROA	.195	.017	1.105	11.710	.000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Hasil Output SPSS

H7 : Return On Asset (ROA) memoderasi pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansi dari CARxROA atau (X3Z1) adalah senilai 0,000. Hal ini berarti *Return On Asset* (ROA) dapat memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Tidak adanya lambang minus atau negatif pada koefisien pada t_{tabel} menandakan bahwa ROA memperkuat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

6. Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini selanjutnya adalah pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan hasil pengolahan berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 ^a	.831	.881	.33626325	1.406

a. Predictors: (Constant), Z, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS

Pada tabel diatas angka koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0,831. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Angka *Adjusted R Square* adalah 0,831 artinya 83,1% variabel terikat *Non Performing Financing* dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari inflasi, FDR, CAR dan variabel moderating ROA, sisanya 16,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.